

Persepsi Penyandang Disabilitas Terhadap Taman Perceptions of Disabilities about Parks

¹Louxy Putri Aprilesti, ²Dr. Ernady Syaodih

^{1,2}Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹louxyaprilesti@gmail.com, ²ernadysyaodih@gmail.com

Abstract. Based on data 2018, 1.591 people in Bandung City live with a disability, they have a right to live in the community and to participate in society as equal citizens, however people with disabilities are rarely using open public spaces, especially the park for having an activity like everyone else, eventhough the park a place that can be enjoyed including people with disabilities. It is because public buildings not accessible for persons with disabilities in Bandung City. The aims of study are to assess a park's performance and identification of needs of park facilities based on disability's perception. The mothod used in the present study, mixed methods. The qualitative approach is carried out using descriptive and exploratory analysis methods, while the quantitative method is carried out by the Importance Performance Analysis (IPA) method. The result of this study shows that identification of park component consisting of pedestrians, guide lanes, parking lots, ramps, toilets, signs and markers, and supporting facilities, at this overall Taman Lalu Lintas Park component is better than Inklusi Park. Then, identification of park performance and importance based on perceptions of people with disabilities, pedestrians (95,90%), guide lanes (47,56%), parking lots (53,63%), ramps (51,08%), toilets (41,28%), signs and markers (52,64%), supporting facilities (61,79%). The last, is identification of facilities needs of persons with disabilities to the park so that the development of the upcoming park will suit the needs of disability so that it can be enjoyed by everyone including persons with disabilities.

Keywords: Disabilities, Park, Performance and Importance, Needs.

Abstrak. Para penyandang disabilitas di Kota Bandung pada Tahun 2018 berjumlah 1.591 Jiwa, seharusnya memiliki hak untuk hidup layak dan bermasyarakat seperti orang lain, namun penyandang disabilitas sangat jarang terlihat menggunakan ruang terbuka publik khususnya taman untuk melakukan kegiatan seperti masyarakat lainnya, padahal seharusnya taman dapat dinikmati oleh semua orang termasuk penyandang disabilitas. Hal ini karena pembangunan taman di Kota Bandung tidak memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja taman dan mengidentifikasi kebutuhan fasilitas taman berdasarkan persepsi penyandang disabilitas. Metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah *mixed methods*. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan metode analisis deskriptif dan eksplorasi, sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan metode analisis *Importance Performance Analysis (IPA)*. Output dari kajian ini yaitu yang pertama teridentifikasinya komponen taman yang terdiri dari jalur pedestrian, jalur pemandu, area parkir, ramp, toilet, rambu dan marka, serta fasilitas pendukung dimana secara keseluruhan bahwa komponen taman lalu lintas lebih baik dari komponen Taman Inklusi. Kedua, teridentifikasinya penilaian kinerja dan harapan taman berdasarkan persepsi penyandang disabilitas yaitu pedestrian (95,90%), jalur pemandu (47,56%), area parkir (53,63%), ramp (51,08%), toilet (41,28%), rambu dan marka (52,64%), fasilitas pendukung (61,79%). Ketiga teridentifikasinya fasilitas kebutuhan penyandang disabilitas terhadap taman agar pembangunan taman yang akan datang sesuai dengan kebutuhan disabilitas sehingga dapat dinikmati oleh semua orang termasuk penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Disabilitas, Taman, Kinerja dan Harapan, Kebutuhan.

A. Pendahuluan

Kota Bandung merupakan salah satu kota dimana eksistensi taman dan pembangunan tamannya sangat tinggi. Taman di Kota Bandung dibuat dengan tujuan agar menjadi suatu tempat yang dapat menampung berbagai macam latar belakang dan aktifitas,

penyeimbang lingkungan, pembentuk ruang kota yang nyaman dan pembangun rasa sosial. Peningkatan jumlah pembangunan taman di Kota Bandung ini tidak sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, padahal penduduk Kota Bandung juga terdiri dari 1.591 Jiwa penyandang disabilitas pada Tahun 2018

berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung. Target SDG's pada poin 11.7 seperti yang tertera diatas, menyebutkan bahwa penyediaan ruang publik dan ruang terbuka hijau yang aman, inklusif dan mudah dijangkau terutama untuk perempuan dan anak, manula dan penyandang disabilitas. Stephen Carr (1992) menyebutkan bahwa "*Public space is place where anyone has right to be without being excluded because of economic or social conditions*". Secara teoritis dan kebijakan di atas, memiliki arti bahwa semua taman yang termasuk ruang publik harus bisa di nikmati oleh semua orang termasuk penyandang disabilitas, namun tidak semua taman di Kota Bandung bisa di akses oleh penyandang disabilitas.

Tidak aksesibelnya taman di Kota Bandung ini terbukti dengan kondisi taman seperti pedestrian yang ada di taman masih banyak yang rusak sehingga mengganggu perjalanan disabilitas khususnya pengguna kursi roda. Jalur pemandu masih minim di taman, sehingga sulit untuk mengakses taman bagi tuna netra (buta). Area parkir yang belum tersedia di Taman Inklusi dan masih minimnya parkir akses untuk kursi roda. Ramp yang belum tersedia di Taman Inklusi. Toilet yang belum tersedia. Rambu dan marka yang minim, sehingga membingungkan bagi tuna rungu yang sulit berkomunikasi dengan orang apabila ingin bertanya, dan fasilitas pendukung aktivitas di taman yang tidak aksesibel bagi penyandang disabilitas.

Walaupun di Kota Bandung terdapat Taman Inklusi yang bertema disabilitas membuat orang berpendapat hanya taman ini yang bisa di akses penyandang disabilitas, padahal seharusnya semua taman harus bisa di akses disabilitas. Studi di lapangan menunjukan taman yang sering di akses disabilitas adalah Taman Lalu Lintas

karena menurut penyandang disabilitas, Taman Lalu Lintas merupakan taman yang aksesibel bagi disabilitas, padahal seharusnya semua taman harus aksesibel termasuk untuk penyandang disabilitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana penilaian kinerja dan kebutuhan fasilitas taman berdasarkan persepsi penyandang disabilitas?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu menilai kinerja taman dan mengidentifikasi kebutuhan fasilitas taman berdasarkan persepsi penyandang disabilitas agar dapat mendukung fungsi ruang publik yang dapat di akses oleh semua orang termasuk penyandang disabilitas.

B. Landasan Teori

Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, menegaskan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, terdapat asas yang harus ada dalam pengadaan suatu fasilitas ataupun aksesibilitas yaitu keselamatan, kemudahan, kegunaan, dan kemandirian.

Menurut *World Health Organization* (dalam ICIDH, 1980), terdapat beberapa komponen penting yang dibutuhkan penyandang

disabilitas untuk pemenuhan aksesibilitas, yaitu :

1. Pedestrian
2. jalur pemandu
3. area parkir
4. ram
5. toilet
6. rambu dan marka
7. fasilitas pendukung lainnya.

Menurut CBM DID Toolkit, untuk mencapai pembangunan inklusif sehingga menciptakan kesetaraan untuk semua masyarakat termasuk penyandang disabilitas, terdapat elem pendekatan pembangunan inklusif, yaitu :

1. awareness;
2. participation;
3. accessibility; dan
4. universal design

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

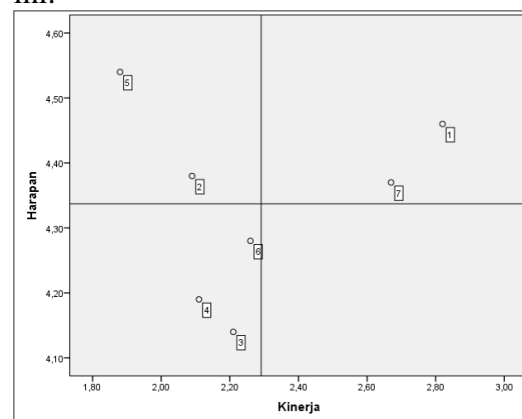
Identifikasi Komponen Taman Inklusi dan Taman Lalu Lintas Berdasarkan Kebutuhan Disabilitas

Hasil pengamatan tentang komponen Taman Inklusi dan Taman Lalu Lintas yaitu dari komponen pedestrian, jalur pemandu, area parkir, ramp, toilet, rambu dan marka, dan fasilitas pendukung, menunjukkan bahwa Taman Lalu Lintas secara keseluruhan memiliki fasilitas yang lebih baik dari Taman Inklusi dan aksesibel bagi penyandang disabilitas. Oleh karena itu penyandang disabilitas lebih sering berkunjung ke Taman Lalu Lintas karena Taman Lalu Lintas aksesibel. Akses merupakan hal utama bagi penyandang disabilitas.

Importance Performance Analysis (IPA)

Analisis ini berguna untuk mengetahui tingkat kinerja dan harapan dari komponen pengembangan aksesibilitas taman berdasarkan persepsi

penyandang disabilitas, sehingga didapatkan tingkat prioritas penanganan komponen penataan yang harus dikembangkan. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Kartesius Pengukuran Tingkat Kepentingan

Hasil dari penelitian terlihat bahwa kuadran A yaitu prioritas utama menunjukkan bahwa komponen-komponen penataan ini dianggap penting atau diharapkan oleh penyandang disabilitas, namun kinerja dari komponen ini tidak memuaskan dan tidak terlaksanakan dengan baik oleh pemerintah, sehingga komponen ini menjadi prioritas utama untuk dikembangkan. Yang termasuk ke prioritas utama yaitu toilet (5), dan jalur pemandu (2).

Kuadran B (Pertahankan Prestasi) menunjukkan bahwa komponen-komponen penataan ini dianggap penting dan memuaskan masyarakat disabilitas, sehingga pemerintah wajib untuk mempertahankan prestasi dari kinerja komponen ini. Komponen yang termasuk di Kuadran B adalah pedestrian (1), dan fasilitas pendukung (7).

Kuadran C (Prioritas Rendah) menunjukkan bahwa komponen-komponen penataan dianggap mempunyai tingkat persepsi atau kinerja aktual yang rendah dan tidak terlalu penting atau tidak terlalu di harapkan oleh penyandang disabilitas, namun

perlu diperhatikan juga pengelolaannya yaitu komponen rambu dan marka (6), area parkir (4), dan ramp (3).

Analisis Kebutuhan Penyandang Disabilitas Terhadap Tama

Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 orang tuna rungu, kaum tuna rungu (tuli) di sebuah taman membutuhkan simbol-simbol visual, toilet yang dilengkapi lampu tanda darurat, dan juga kursi-kursi dan meja yang dapat digunakan untuk tempat mengobrol dan diskusi, serta terjadinya komunikasi dan sosialisasi antar semua golongan tanpa membedakan disabilitas atau orang normal. Secara keseluruhan untuk tuna rungu (tuli) tidak ada hambatan dalam bergerak, hanya saja hambatan bagi mereka yaitu sulit dalam berkomunikasi di tempat umum karena tidak semua orang mengerti bahasa isyarat, sehingga perlu adanya simbol-simbol visual yang mempermudah mereka di tempat umum.

Hasil wawancara dengan 12 orang tuna netra, diketahui kebutuhan tuna netra (buta) di taman yaitu:

1. jalur pemandu (*guiding block*)
2. simbol dan huruf *braille* di semua fasilitas (*map braille*, toilet, dll)
3. *audio speaker*
4. material lantai pembeda di setiap fasilitas
5. lantai yang rata dan tidak licin tanpa adanya tangga
6. taman yang bersih dari sampah
7. tumbuh-tumbuhan yang wangi dan tidak berduri
8. air mancur; dan
9. patung hewan, tumbuhan, dll.
10. Hasil wawancara yang dilakukan ke 12 orang tuna daksa (cacat fisik) diketahui bahwa kebutuhan tuna daksa (cacat fisik) di sebuah taman yang utama yaitu aksesibilitas. Kebutuhan tuna daksa terhadap

taman yaitu :

11. trotoar yang lebar dengan ramp yang tidak curam
12. toilet
13. masjid atau mushola
14. rumput sintetis
15. tidak ada tangga-tangga
16. simbol kursi roda di semua fasilitas yang berarti sudah akses kursi roda
17. material lantai harus dari pekerasan, jangan tanah
18. tumbuh-tumbuhan yang indah dan warna-warni

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengamatan mengenai komponen taman yaitu jalur pedestrian, jalur pemandu, area parkir, ramp, toilet, rambu dan marka serta fasilitas pendukung, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Taman Lalu Lintas memiliki fasilitas yang cukup baik dan aksesibel untuk penyandang disabilitas.
2. Penilaian kinerja dan harapan komponen pengembangan taman masih di bawah 100% yaitu pedestrian (95,90%), jalur pemandu (47,56%), ramp (53,63%), area parkir (51,08%), toilet (41,28%), rambu dan marka (52,64%), dan fasilitas pendukung (61,79%), yang artinya secara keseluruhan antara harapan dan kinerja komponen pedestrian, jalur pemandu, ramp, area parkir, toilet, rambu dan marka, dan fasilitas pendukung masih di bawah harapan masyarakat disabilitas. Penilaian kinerja dan harapan tersebut menunjukkan bahwa dari 7 (tujuh) komponen diatas, yang sangat prioritas

untuk dilakukan pengembangan dalam upaya pengembangan taman ramah disabilitas adalah toilet, karena toilet berdasarkan hasil dari penilaian kinerja dan harapan memiliki nilai terendah dari komponen lainnya yaitu sebesar 41,28%.

3. Kebutuhan penyandang disabilitas tuna rungu, tuna netra, dan tuna daksa berbeda-beda terhadap taman.
 - a. Kebutuhan tuna rungu :
 - a) simbol-simbol visual;
 - b) toilet yang dilengkapi lampu tanda darurat;
 - c) kursi di taman;
 - d) meja melingkar di taman; dan
 - e) terjadinya sosialisasi dan komunikasi.
 - b. Kebutuhan tuna netra:
 - a) jalur pemandu (*guiding block*);
 - b) simbol dan huruf *braille* di semua fasilitas (*map braille*, toilet, dll);
 - c) *audio speaker*;
 - d) material lantai pembeda di setiap fasilitas;
 - e) lantai yang rata dan tidak licin tanpa adanya tangga;
 - f) taman yang bersih dari sampah;
 - g) tumbuh-tumbuhan yang wangi dan tidak berduri;
 - h) air mancur; dan
 - i) patung hewan, tumbuhan, dll.
 - c. Kebutuhan tuna daksa:
 - i. trotoar yang lebar dengan ramp yang tidak curam;
 - b) toilet;
 - c) masjid atau mushola;
 - d) rumput sintetis;
 - e) tidak ada tangga-tangga;
 - f) simbol kursi roda di semua fasilitas yang

berarti sudah akses kursi roda;

- g) material lantai harus dari pekerasan, jangan tanah; dan
- h) tumbuh-tumbuhan yang indah dan warna-warni.

Saran Praktis

1. Saran terhadap pemerintah dan stakeholder terkait yaitu swasta ialah peningkatan pembangunan dan pengembangan taman yang berlandaskan konsep Access for All agar bisa di akses oleh semua orang termasuk penyandang disabilitas. Selain itu, peningkatan prioritas pengembangan terhadap komponen taman berdasarkan persepsi penyandang disabilitas.
2. Saran untuk Lembaga Sosial Masyarakat terkait disabilitas untuk ikut berpartisipasi dalam perencanaan dan pengembangan taman dan ruang publik lainnya agar sesuai kebutuhan disabilitas sehingga bisa di akses oleh disabilitas, karena apabila sudah aksesibel disabilitas maka sudah bisa di akses oleh semua orang.
3. Saran untuk studi lanjutan yaitu penulis mengharapkan setelah studi ini, ada kajian tentang kota ramah disabilitas agar semua aspek-aspek perkotaan tidak hanya taman, dapat diakses oleh penyandang disabilitas dan penulis mengharapkan ada yang melakukan perancangan terkait kota ramah disabilitas.

Daftar Pustaka

- Undang-undang No. 8 Tahun 2016
Tentang Penyandang Disabilitas.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.
30/PRT/M/2006 Tentang
Pedoman Teknis Fasilitas dan

- Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- Besari, Rully B. 2018. *Sebuah Tinjauan Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik Bagi Warga Disabilitas : Peluang dan Tantangan*. Program Studi Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti. Jakarta.
- Carr, Stephen, dkk. 1992. *Public Space*. Cambridge University Press. USA.
- CBM. 2015. *Disability Inclusive Development Toolkit*. CRPD. Germany.
- Fadli, Fauzi, dkk. 2015. *Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Taman Merjosari Malang*. Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya. Malang.
- Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hapsari, Galih. 2011. *Aksesibilitas Difabel dalam Ruang Publik di Kota Surakarta*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmi Politik, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Jefri, Tamba. 2016. *Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya*. Jurnal IJDS UB Vol. 3 No. 1. Malang.
- Joseph, M. 2011. *Access For All: Design Guideline. National Commission Persons with Disabilities*. Santa Venera.
- WHO. 1980. *International Classification of Impairments, Disabilities and Handicap*. WHA29.35. Geneva.